

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Analisis Perilaku Sosial Pengguna Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar (Studi Sosiologi Komunikasi) Dra. Hj. Radhiah, AP 2013.	UIN Alauddin Makassar	Metode kualitatif fenomenologi dengan memerlukan elaborasi lengkap dalam bentuk eksploratif dan pemahaman mendalam.	Peneliti menemukan bahwa kebanyakan penyebab penyalahgunaan narkoba adalah disebabkan faktor pergaulan atau pengaruh lingkungan, dimana mereka saling pengaruh-mempengaruhi dengan ikut mencoba-coba bagaimana rasanya obat terlarang tersebut.	Penelitian berikutnya diharapkan oleh peneliti dapat memberi masukan-masukan atau saran-saran sebagai penyempurnaan penelitian ini dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya	Pada penelitian ini akan melihat pemaknaan isu peredaran narkoba oleh remaja perantau di Jakarta melalui film 'Jakarta vs Everybody'.
2.	Studi Fenomenologi Terhadap Kalangan Pemuda Penyalahgunaan Narkoba Di Perumnas Wkke'e Kota Parepare Awaluddin Zulkarnain 2019	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi	Peneliti menemukan beberapa simbol, pertama, simbol pemuda dalam melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wkke'e Kota Parepare yaitu sebagai tempat pelarian, pergaulan, dan adanya ketidakharmisan	Peneliti berharap bahwa ada penelitian lainnya yang lebih mengulas secara detail terkait kajian dari segi sosiologis terhadap fenomena sosial pemuda yang terjerumus ke dalam hal-hal	Perbedaan pada penelitian ini yaitu, penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi milik Stuart Hall untuk melihat pemaknaan remaja perantau di kota Jakarta terhadap isu peredaran narkoba dalam film 'Jakarta vs Everybody'.

			<p>hubungan; kedua, makna narkoba bagi pemuda di Perumnas Wekke'e Kota Parepare yaitu bersenang-senang, solidaritas, dan komunikasi kurang baik; ketiga, motivasi yang mempengaruhi dan mendorong pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare yaitu ketidakharmonisan keluarga, meniru figur ayah, dan ekonomi kurang baik.</p>	<p>negatif seperti penyalahgunaan narkoba sekarang ini yang menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan. Agar ada penelitian selanjutnya yang lebih terperinci dan terarah sesuai dengan analisis penelitian serupa maupun menganalisis penelitian lainnya.</p>	
3	<p>Analisis Resepsi Terhadap Pemberitaan Penangkapan Kasus Narkoba Raffi Ahmad Pada Tabloid Cempaka Neazar Astina Prabawani 2014</p>	<p>Universitas Diponegoro Semarang</p>	<p>Metode analisis deskriptif kualitatif, menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara</p>	<p>Peneliti menemukan Dari ketiga informan, dua diantaranya termasuk dalam negotiated reading. Hal ini memperlihatkan bahwa sesungguhnya makna teks tidak bersifat tetap dan tunggal melainkan bisa ditafsirkan secara berbeda-beda oleh khalayak. Informan memaknai teks pemberitaan berdasarkan pengalaman dan struktur</p>	<p>Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu film 'Jakarta vs Everybody' dan akan melihat pemaknaan mengenai isu peredaran narkoba yang digambarkan dalam film tersebut.</p>

Berdasarkan pada tabel penelitian terdahulu di atas, peneliti memilih tiga penelitian terdahulu yang mengangkat topik yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Terdapat beberapa perbedaan dan kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian pertama yang berjudul “Analisis Perilaku Sosial Pengguna Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar (Studi Sosiologi Komunikasi)” oleh Dra. Hj. Radhiah, tahun 2013, letak perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian dan subjek yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologis dengan subjek penelitiannya yaitu remaja yang bertempat tinggal di kawasan Kota Makasar. Konsep yang digunakan juga berfokus pada peredaran narkoba yang memiliki kaitan dengan remaja dengan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data yang diperoleh menunjukkan bahwa yang paling menonjol adalah narapidana remaja menggunakan narkoba dengan alasan untuk mengatasi stress dan ingin mencoba-coba dan rata-rata umur mereka kisaran 19 dan 29 tahun. Peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat memberi masukan-masukan atau saran-saran sebagai penyempurnaan penelitian ini dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian kedua yang berjudul “Studi Fenomenologi Terhadap Kalangan Pemuda Penyalahgunaan Narkoba Di Perumnas Wekke’e Kota Parepare” dibuat oleh Awaluddin Zulkarnain pada tahun 2019 dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisa induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum. Kesimpulan dari penelitian ini adalah para pemuda-pemuda di Perumnas Wekke’e Kec. Bacukiki ini melakukan tindakan menyimpang dikarenakan kurangnya perhatian dari kedua orangtua dan motif tujuan dari pemuda dengan cara menggunakan narkoba diantaranya untuk menenangkan pikiran, digunakan sebagai bahan pelarian karena suntuk dengan keadaan rumah yang tidak harmonis.

Penelitian terakhir berjudul “Analisis Resepsi Terhadap Pemberitaan Penangkapan Kasus Narkoba Raffi Ahmad Pada Tabloid Cempaka” yang disusun oleh Neazar Astina Prabawani pada tahun 2014. Data diambil melalui wawancara terhadap khalayak terhadap terkait penangkapan kasus narkoba Raffi Ahmad oleh BNN pada tabloid Cempaka. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu informan memaknai secara berbeda, meskipun referensi media informan sama, yaitu tabloid Cempaka. Seluruh informan termasuk dalam kategori audiens aktif karena semua informan mengetahui dan dapat menjelaskan mengenai pemberitaan penangkapan kasus narkoba Raffi Ahmad oleh BNN. Informan menanggapi pemberitaan tersebut dengan berbeda antara informan satu dengan yang lainnya. Dari ketiga informan, dua diantaranya termasuk dalam *negotiated reading*.

Kebaruan yang ada pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan objek penelitian yaitu film ‘Jakarta vs Everybody’ dan akan membahas mengenai factor konseptual khalayak yang dapat mempengaruhi proses pemakaan audiens terhadap narkoba dalam film. Peneliti akan mencari beberapa informan yang merupakan seorang remaja perantau yang berasal dari kota-kota berbeda, sehingga terdapat perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh tiap masing-masing informan dan peneliti akan dapat melihat beragam jenis sudut pandang yang berbeda.

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall**

Teori *Encoding-Decoding* oleh Stuart Hall adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana pesan-pesan dalam media dikodekan oleh produsen media, ditransmisikan melalui saluran komunikasi, dan didekoding oleh penerima atau audiens. Teori ini menekankan bahwa makna dari pesan media tidak terwujud secara otomatis, tetapi tergantung pada interpretasi dan konteks sosial dari penerima. Posisi dekoding atau pemakaan oleh khalayak dapat berbeda-beda tergantung pada bagaimana sebuah pesan dikemas dan diterjemahkan oleh audiens. Pesan media memiliki potensi untuk ditafsirkan secara berbeda oleh individu atau kelompok yang berbeda, karena setiap orang memiliki latar belakang budaya, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda. Dalam proses *encoding* atau

pengodean, produsen media memilih cara-cara tertentu untuk menyusun pesan dengan menggunakan bahasa, simbol, narasi, dan elemen-elemen lainnya. Namun, saat pesan tersebut sampai kepada audiens, mereka akan menerjemahkannya berdasarkan perspektif dan konteks mereka sendiri. Hal ini dapat menghasilkan tiga posisi pemakaan, yaitu (Savitri, 2020) :

1. *Dominant Hegemonic Position* (Posisi Hegomoni Dominan)

Stuart Hall mengatakan bahwa hegomoni dominan merupakan sebuah situasi kondisi dimana media menyampaikan isi pesan kepada khalayak, lalu khalayak menerima pesan tersebut. Lalu, pesan tersebut berkembang agar disukai oleh khalayak. Kesimpulannya adalah hegomoni dominan merupakan sebuah situasi penyampaian pesan dengan menggunakan berbagai macam jenis kebudayaan yang lebih dominan dikenal oleh masyarakat.

2. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

- Posisi negosiasi dapat diartikan bahwa khalayak menerima sebuah ideologi yang lebih dominan. Namun, dalam proses penerapannya terkadang terjadi penolakan dalam peristiwa tertentu. Kesimpulan dari posisi negosiasi yaitu audiens dapat menerima ideologi yang bersifat dominan. Namun, audiens dapat menerima serta melakukan pengecualian terhadap ideologi tersebut.

3. *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

Posisi oposisi dapat diartikan bahwa audiens dapat mengubah sebuah makna dari pesan yang disampaikan didalam media. Lalu, audiens dapat dengan mudah mengganti makna pesan yang disampaikan didalam media dengan pemikiran yang mereka miliki yang sesuai dengan tema pembahasan dalam media.

Terdapat beberapa faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi audiens ketika membawa informasi media. Audiens memiliki konteks masing-masing sehingga hal itu dapat mempengaruhi bagaimana audiens memberikan sebuah makna pada pesan atau informasi yang disampaikan. Faktor kontekstual tersebut merupakan sebuah identitas khalayak atau dapat juga menjadi latar belakang sosial. Identitas khalayak terdiri atas Latar Belakang Budaya, Pengalaman Hidup,

Pengetahuan dan Pendidikan, Perspektif Individu, dan Demografi yang akan menentukan bagaimana individu memaknai sebuah pesan yang ada.

1. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya individu atau kelompok audiens dapat memainkan peran penting dalam pemaknaan film. Nilai, norma, dan tradisi budaya tertentu dapat membentuk persepsi, interpretasi, dan respons penonton terhadap pesan dalam film.

2. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup setiap individu adalah unik dan dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons film. Pengalaman pribadi, baik positif maupun negatif, dapat membentuk sudut pandang, empati, dan keterkaitan penonton dengan cerita, karakter, atau tema dalam film.

3. Pengetahuan dan Pendidikan:

Tingkat pengetahuan dan pendidikan audiens juga dapat memengaruhi pemaknaan film. Pengetahuan tentang sejarah, budaya, atau konteks sosial yang relevan dengan film tertentu dapat memberikan wawasan tambahan dalam memahami dan menghargai pesan yang disampaikan.

4. Perspektif Individu

Setiap orang memiliki perspektif dan sudut pandang yang unik terhadap dunia. Keyakinan, nilai, dan pandangan pribadi dapat mempengaruhi interpretasi dan respons penonton terhadap film. Perspektif ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, politik, etika, dan pandangan hidup individu.

5. Demografi

Faktor-faktor demografis seperti usia, gender, ras, kelas sosial, atau orientasi seksual juga dapat mempengaruhi cara penonton memaknai film. Pengalaman dan perspektif yang berbeda dalam kelompok demografis tertentu dapat memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman dan interpretasi film.

(Tunshorin, 2016).

Pesan yang terkandung pada media adalah kumpulan dari makna, tanda, dan simbol yang mana *preferred reading* telah ditetapkan, namun masih memiliki kemungkinan bahwasanya pesan yang dikirim akan mendapatkan penerimaan yang berbeda oleh khayalak. Preferred reading merupakan makna dominan yang ada pada suatu teks. Hal ini dikarenakan, terdapat pola pembacaan yang lebih dipilih serta pembacaan tersebut dijadikan sebagai tatanan ideologis atau politik atau institusional yang tersemat pada pembacaan (Fauzi, 2019). Oleh karena itu, khalayak dapat secara aktif untuk melakukan berbagai jenis pembacaan atau wacana yang disajikan oleh media berdasarkan posisi dominan, negosiasi, dan oposisi.

Pada penelitian ini, preferred reading yang digunakan yaitu berdasar pada salah satu wawancara dalam *Virtual Press Conference* Film 'Jakarta vs Everybody' yang di gelar pada hari Jumat (18/3/2022) di Jakarta, produser film 'Jakarta vs Everybody', Peter Taslim mengatakan bahwa film 'Jakarta vs Everybody' menyoroti isu peredaran narkoba yang benar-benar ada di sekeliling kita. Film ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada khalayak luas, bahwa kegiatan transaksi narkoba ini keberadaannya sangat dekat dan dapat dilakukan oleh siapapun dengan cara yang tidak terduga.

Maka film ini diharapkan dapat meningkatkan awareness masyarakat mengenai isu peredaran narkoba di wilayah Jakarta. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa preferred reading pada penelitian ini adalah film 'Jakarta vs Everybody' ingin memberikan penggambaran kepada masyarakat luas, baik bagi penduduk asli Jakarta sendiri, maupun di luar kota Jakarta, tentang bagaimana bentuk peredaran narkoba yang ada di Jakarta secara nyata. Dengan kata lain, melalui film ini, diharapkan dapat menjadi penambah wawasan serta bahan pertimbangan ketika publik yang berada di luar kota Jakarta ingin merantau ke Jakarta.

### **2.2.2. Konstruksi Isu Narkoba di Media**

Konstruksi isu narkoba di media dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang masalah narkoba. Pandangan masyarakat tentang narkoba dapat bervariasi tergantung pada konteks

budaya, nilai-nilai sosial, pendidikan, pengalaman pribadi, dan informasi yang mereka terima (Amdina, 2018).

Pada umumnya, narkoba dikonstruksikan dalam media dengan beberapa ciri-ciri dan narasi yang umum. Media memiliki peran penting dalam memberikan informasi, menyebarkan berita, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah narkoba. Berikut adalah beberapa cara umum di mana narkoba dikonstruksikan dalam media:

1. Ancaman Keamanan

Media sering kali mengonstruksikan narkoba sebagai ancaman serius terhadap keamanan masyarakat. Pemberitaan tentang penangkapan pengedar besar, operasi polisi, atau kekerasan yang terkait dengan perdagangan narkoba cenderung diberikan perhatian yang besar. Hal ini dapat menciptakan persepsi bahwa narkoba adalah masalah keamanan yang mendesak yang harus ditindak dengan tegas.

2. Kriminalitas

Narkoba sering dikonstruksikan dalam konteks kriminalitas. Media sering melaporkan tentang tindakan kriminal yang terkait dengan narkoba, seperti pengedar narkoba, penangkapan, atau kasus kekerasan yang terjadi karena penggunaan atau peredaran narkoba. Narasi ini dapat memberikan kesan bahwa narkoba secara inheren terkait dengan kejahatan.

3. Dampak Negatif

Media sering menyoroti dampak negatif yang diakibatkan oleh narkoba, baik pada individu maupun pada masyarakat secara luas. Cerita-cerita tentang overdosis, gangguan kesehatan, kerusakan keluarga, atau dampak sosial negatif lainnya sering ditampilkan untuk menyoroti konsekuensi buruk dari penggunaan narkoba. Narasi ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan bahayanya narkoba.

4. Stigmatisasi

Pengguna narkoba seringkali dikonstruksikan dengan stereotipe dan distigmatisasi dalam media. Media sering mengaitkan pengguna narkoba dengan citra negatif, seperti kehidupan yang kacau, kehilangan kontrol



diri, atau perilaku kriminal. Hal ini dapat menyebabkan stigma dan diskriminasi terhadap individu yang terlibat dalam masalah narkoba.

#### 5. Kegagalan Sistem Penegakan Hukum

Beberapa narasi media juga mencerminkan kegagalan sistem penegakan hukum dalam mengatasi permasalahan narkoba. Pemberitaan tentang korupsi di kalangan aparat penegak hukum atau kelompok-kelompok yang berhasil menghindari penangkapan dapat memberikan kesan bahwa penanganan narkoba merupakan tantangan yang sulit.

(Wulandari, 2017)

#### 2.2.3. Film

Film dalam bahasa Inggris disebut dengan *motion picture* (gambar hidup). Film dapat memberikan fungsi edukatif dan instruktif, mulai dari tingkat bawah hingga tingkat ilmiah. Ada beberapa alasan mendasar tentang tujuan pembuatan sebuah film, yaitu; film sebagai medium ekspresi seni peran, film sebagai tontonan yang bersifat audio visual, dengan sendirinya berhubungan dengan fungsi hiburan, dan film sebagai piranti penyampaian pesan yang bersifat audio visual, sehingga film berkaitan erat dengan informasi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai kandungan nilai seni dan budaya, dengan menggabungkan unsur suara atau tanpa suara dan gambar didalamnya, sehingga komunikasi lebih efektif dan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan dapat ditangkap oleh penerima pesan (Simarmata, 2020).

Pada Ginanti (2020, pp. 3-4), film sama juga dengan gambar hidup. Secara kolektif, film bisa disebut dengan dinema. Kemudian sinema sendiri berasal dari kata kinematik atau gerak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (untuk foto) atau tempat gambar positif (yang akan diputar di bioskop). Sementara film menurut pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 tahun 2009, merupakan karya seni budaya yang menjadi pranata untuk sosial serta media massa yang dibuat sesuai dengan kaidah sinematografi atau tanpa suara dan bisa ditampilkan. Film menjadi

medium yang ampuh untuk menjadi pengantar pesan bagi khalayak luas karena kebanyakan dari film juga sesuai dengan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Bukan hanya satu dua orang yang akan menerima pesan dari film, melainkan masyarakat luas atau massal (2019, pp. 2 - 3). Pesan yang disampaikan dalam sebuah film juga tergantung dari misi film tersebut. Pesan yang tersampaikan dalam sebuah film dapat berupa edukasi, hiburan dan budaya.

Film dapat memberikan efek yang besar kepada khalayak luas melalui pesan-pesan yang disampainya, Maka dari itu, film sebagai media massa memiliki fungsi dan perannya di tengah masyarakat. Menurut Haris (Iqbal,2018), fungsi film sebagai media massa yaitu sebagai berikut :

A. Fungsi Menghibur

Media massa baik itu surat kabar, majalah, atau berbentuk audio visual sekalipun dapat memberikan hiburan seperti cerita pendek, cerita gambar, teka-teki silang, siaran olahraga, siaran fashion show, ataupun konten-konten human interest.

B. Fungsi Mendidik

Media massa dalam bentuk surat kabar atau majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga wawasan khalayak pembaca juga meningkat. Fungsi mendidik ini secara implisit dapat berbentuk artikel, tajuk rencana, cerita bersambung, ataupun bentuk lainnya yang mengandung aspek pendidikan.

C. Fungsi Menyebarkan Informasi

Menyiarkan informasi adalah fungsi pers yang pertama dan utama. Setiap informasi yang disampaikan haruslah memenuhi kriteria dasar yaitu aktual, akurat, faktual, menarik, penting, benar, lengkap, jelas, jujur, berimbang, relevan, bermanfaat, dan etis.

D. Fungsi Kontrol Sosial

Media massa dalam hal ini pers adalah pilar demokrasi ke empat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Pers akan menjadi pengawas serta memberikan koreksi, kritik, maupun teguran sewaktu melihat berbagai penyimpangan dan ketidakadilan dalam suatu masyarakat atau negara. Inilah

yang kemudian membuat pers bersikap independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada.

#### E. Fungsi Memengaruhi

Fungsi memengaruhi dalam artian media massa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi memengaruhi ini bisa kita jumpai pada bagian iklan. Melalui iklan seseorang dapat dipengaruhi untuk kemudian membeli sebuah produk ataupun jasa.

#### 2.2.4. Film Sebagai Konstruksi Realitas

Film dapat merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana film menampilkan potret kenyataan dalam bentuk-bentuk simbolik yang mempunyai arti dan makna tersendiri, atau pesan-pesan yang bersifat tersirat. Namun, bentuk-bentuk simbolik dalam film seringkali diterima secara mentah-mentah sebagai sebuah kebenaran sehingga seakan-akan kehidupan di dalam film menjadi realitas nyata. Padahal, film notabene merupakan realitas lain dari realitas yang sesungguhnya. Dalam kapasitasnya sebagai media yang merepresentasi dan mengkonstruksi realitas, film bukan hanya dapat mempengaruhi sikap tetapi juga mengubah pola pikir dan ideology masyarakat. Jalaluddin Rakhmat mengatakan, ada tiga efek pesan sebuah film, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan informasi (Dewi, 2017).

Efek afektif yang timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, dan dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, dan nilai. Efek konatif (behavioural) yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Atas dasar itu, film sebagai produk media massa dapat menghibur, memberikan informasi, sekaligus menjadi alat propaganda. Sebagai produk hiburan, film menyuguhkan isi cerita, gerak, alur, dan konflik-konflik yang memberi efek puas secara psikologis kepada penontonnya. Pada kondisi ini, film

menurut Alex Sobur sengaja menggunakan tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Gambar-gambar di dalam film adalah persamaan dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film sebagai sarana informasi memberikan penjelasan tentang suatu permasalahan sehingga penonton dapat mengerti dan paham tentang hal tersebut bahkan dapat melaksanakannya. Sedangkan film sebagai sarana propanda dapat mempengaruhi khalayak sampai khalayak menerima atau menolak keinginan si pembuat film. Bahkan film dapat membelokkan pola perilaku, sikap, dan ideology seseorang. Lebih dari itu, film juga dapat menjadi laboratorium pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis dan berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa.

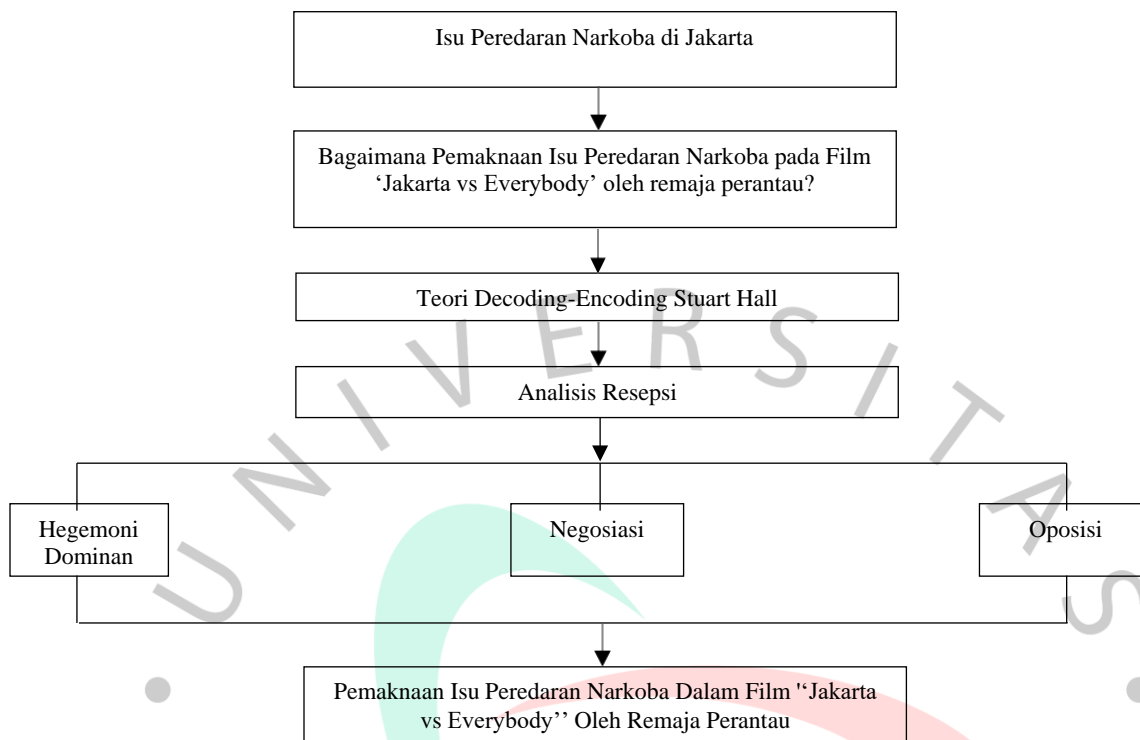
#### **2.2.5. Gaya Hidup Masyarakat Urban**

Pengertian “gaya hidup” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah pola tingkah laku sehari-hari sekelompok manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial (Idris, 2013). Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Secara umum dapat diartikan gaya hidup yang mengacu pada pola konsumsi yang mencerminkan pada pilihan seseorang dengan cara menghabiskan waktu dan uang. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang dan pada akhirnya menentukan pilihan – pilihan konsumsi seseorang. Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Gaya hidup seseorang juga dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau

mempergunakan barang-barang dan jasa. Bagaimana mereka menghabiskan waktu dan uangnya jugadikategorikan sebagai gaya hidup (Putri, 2014).

Gaya hidup modern mempengaruhi mayoritas masyarakat yang tinggal di perkotaan. Perkembangan teknologi mencapai titik dimana segala hal dituntut untuk dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Berbagai kebutuhan masyarakat kota yang berhubungan dengan transportasi, komunikasi dan aktivitas kerja sehari-hari bahkan hingga hiburan-pun dituntut untuk dapat memuaskan hasrat penggunaannya semaksimal mungkin dan se-instant mungkin (Basuki, 2020). Kecenderungan tersebut bahkan berkembang kearah gaya hidup penikmat yang semakin membuat orang ingin melakukan segala sesuatunya secara instant dan serentak dalam tingkat kenyamanan yang semakin tinggi. Saat ini orang semakin ingin bekerja, berbelanja, makan, dan bepergian sambil menikmati hiburan dan terlihat bergaya. Gaya hidup urban ditandai dan dibangun oleh dinamika masyarakatnya yang memiliki mobilitas tinggi. Perkembangan fragmentasi sosial - budaya masyarakat sejalan dengan pertumbuhan fisik kota. Emosi merupakan penggabungan yang kompleks antara respons fisiologis, mekanisme persepsi, dan proses Interpretasi pada manusia.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena peredaran narkoba dan penggunaan obat-obatan terlarang tengah marak diangkat menjadi topik ataupun konflik utama dalam sebuah film. Salah satu film yang mengangkat isu tentang peredaran narkoba yaitu film 'Jakarta vs Everybody'. Pesan yang disampaikan melalui suatu tayangan dapat memiliki makna yang beragam didalamnya, hal ini disebabkan oleh keragaman khlayak yang memunculkan perbedaan dalam proses penerimaan dan pemaknaan atau intepretasi terhadap pesan dari film. Berdasarkan fenomena ini, peneliti merumuskan masalah penelitian "Bagaimana Pemaknaan Isu Peredaran Narkoba Dalam Film 'Jakarta vs Everybody' Oleh Remaja Perantau?" Untuk menjawab rumusan masalah ini, peneliti menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall beserta beberapa konsep yang terdiri dari konstruksi narkoba di media, film, film sebagai konstruksi realitas, dan gaya hidup masyarakat urban. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pemaknaan isu peredaran narkoba pada film 'Jakarta vs Everybody' oleh remaja perantau